BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Penelitian ini dititikberatkan pada kajian kemampuan berbahasa sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis kalimat bagi siswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penulisan kalimat merupakan awal dalam menghantarkan kemampuan–kemampuan lainnya yakni merangkai kalimat dalam paragraf untuk menyusun artikel, cerita, laporan dan lain-lain. Adapun pemilihan peningkatan kemampuan siswa dalam penyusunan kalimat sebagai topik utama kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan berikut ini.

Kesalahan berbahasa merupakan fenomena umum bagi pembelajar bahasa asing. Perbedaan kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa lain dapat menimbulkan kesalahan berbahasa. Pengaruh negatif berbahasa ibu terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Tarigan (1988: 211) mengemukakan bahwa pengaruh B1 juga merupakan fakta dalam interaksi yang terjadi antara pribadi dari bahasa B1 dan B2. Peminjaman linguistik dan pengalihan sandi merupakan dua fenomena yang terjadi secara alamiah dalam setiap situasi yang mengakibatkan dua bahasa saling kontak dalam masyarakat atau wilayah multilingual.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sutama (2000) membuktikan bahwa untuk membantu pembelajar asing agar menghasilkan sebuah tulisan dengan mudah, ada dua hal utama yang perlu ditumbuhkan dalam

diri mereka, yaitu: penguasaan topik yang akan ditulis dan penguasaan struktur tulisan. Hal ini dimungkinkan karena diterapkannya proses kreatif dalam menulis yang diimplementasikan melalui tahap-tahap kegiatan yang dapat dilakukan pembelajar (pramenulis, membuat draft, merevisi, menyunting, dan berbagi (*sharing*). Proses menulis itu tidak selalu bersifat linear tetapi dapat bersifat nonlinier, dan perlu disesuaikan dengan berbagai jenis tulisan yang mereka susun. Hidayat (2001:1) mengemukakan pula berbagai kendala yang menyebabkan mahasiswa asing kurang menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia, yaitu: (1) kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat BI masih kurang mereka pahami, (2) pemahaman terhadap konsep struktur kalimat BI masih samar-samar, (3) satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat BI belum mereka kuasai, (4) kerancuan pemahaman terhadap posisi fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat, (5) penggunaan BI masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan berbahasa ibunya, (6) struktur pola kalimat BI berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka, (7) penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui (8) penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun struktur kalimat bahasa Indonesia adalah keefektifannya, sebab suatu struktur kalimat tidak hanya ditinjau dari segi bentuk dan prosesnya semata-mata melainkan harus pula diperhatikan fungsi praktis kalimat sebagai alat komunikasi (Hidayat, 2001:4). Sebuah kalimat dapat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut dapat dijadikan alat penyampai ide, gagasan atau pesan pembicara atau penulis kepada penyimak

atau pembaca sehingga si penyimak atau pembaca itu dapat memahami kandungan maksud yang disampaikan si pembicara atau penulis. Oleh karena itu, keefektifan suatu kalimat sangat perlu diperhatikan. Untuk itu, suatu kalimat dapat dikatakan efektif apabila memiliki: (1) kesatuan gagasan, (2) koherensi yang kompak, (3) diksi yang cocok, (4) ragam atau variasi, (5) paralelisme, (6) kelogisan yang runtut dan runtun, (7) penekanan, dan (8) kehematan.

Pada saat melakukan studi pendahuluan di sebuah sekolah international yang mengajarkan BIPA kelas khusus (*Indonesian as Foreign language) IFL*, peneliti memperoleh adanya beberapa kesulitan yang dialami siswa BIPA dalam menyusun kalimat dan penguasaan struktur kalimat yakni pola kalimat sehingga dalam penerapannya ke dalam ketrampilan berbahasa Indonesia sering melakukan kesalahan. Ketika dilakukan observasi awal di kelas, peneliti menemukan kesalahan dalam penyusunan kalimat yang digunakan oleh siswa asing dalam bertutur dan menulis, seperti kata /mempikir/, /membikin/, /mempakai/. Penulis juga menemukan kesalahan dalam penggunaan afiksasi dan penyusunan kalimat pasif dan aktif.

Riasa dan Wartini (2001) mengatakan bahwa pengajaran BIPA kini menghadapi sejumlah dilema yang memerlukan penyelesaian, seperti dilema akademis, yaitu penelitian, forum ilmiah dan publikasi, standarisasi tes uji kemahiran yang belum tersedia; dilema nonakademis, seperti: organisasi, manajemen yang belum terbentuk dengan baik, dan dilema eksternal, seperti: isu politik yang berdampak pada pembelajaran BIPA. Adapun yang berkaitan dengan dilema akademis adalah minimnya hasil penelitian pengajaran BIPA yang

dihasilkan dari perguruan tinggi. Padahal, perguruan tinggi memiliki peran dan kedudukan yang sangat strategis untuk merangsang pelaksanaan penelitian ke-BIPA-an,baik oleh mahasiswa maupun dosen. Untuk melaksanakan penelitian semacam ini, perguruan tinggi harus dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang mengajar BIPA, seperti sekolah internasional dan pada lembaga-lembaga kursus independen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud membuat penelitian yang berjudul "Model belajar bahasa berbasisi kelompok atau disebut model community language learning ".

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan menitikberatkan pada kendala:

1) aspek budaya dalam bahasa Indonesia, kendala pemahaman tata bahasa Indonesia terutama pemahaman kalimat, penutur asing kesulitan memahami tata bahasa indonesia, karena karakteristik bahasa indonesia berbeda dengan karakteristik bahasa pertama;
2) kemampuan berbahasa khususnya rendahnya kualitas berbahasa Indonesia dari segi struktur kalimat, kesalahan berbahasa Indonesia dalam segi morfologi melalui pemahaman tata bahasa yang dilakukan oleh siswa asing dapat menyebabkan kualitas berbahasa mereka rendah;
3) pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, materi BIPA yang berkembang saat ini belum ditata dengan baik sesuai dengan kebutuhan

dan hanya berfokus pada pembelajar asing dewasa, sehingga belum ada materi BIPA untuk usia TK, SD, SMP, dan SMA.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian tersebut di atas, penelitian ini akan berfokus pada masalah penelitian berkaitan dengan pemahaman kalimat, model pembelajaran.

1) Bagaimana profil kemampuan pemahaman kalimat BIPA tingkat menengah?
2) Bagaimana profil pembelajaran menulis kalimat pada pembelajar BIPA tingkat menengah?
3) Seberapa besar pengaruh model *Community language learning* berorientasi multikultur pada pemahaman kalimat dalam kemampuan menulis siswa BIPA?

Penelitian ini difokuskan pada masalah yang perumusan jawabannya adalah sebagai berikut ”Apakah model pembelajaran *community language learning* beorientasikan multikultural tingkat menengah BIPA dapat meningkatkan kemampuan menulis dan pemahaman tentang kalimat?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan cerminan proses kegiatan penelitian yang hendak dilakukan. Secara umum penelitian ini hendak memberikan solusi kepada permasalahan yang terdapat pada kesulitan menulis kalimat pada siswa BIPA

Tingkat Menengah. Sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang:

1) profil kemampuan pemahaman kalimat BIPA tingkat menengah;
2) pembelajaran menulis kalimat pada pembelajar BIPA tingkat menengah;
3) model pembelajaran *community language learning* beorientasikan multikultural BIPA tingkat menengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1) penelitian ini dapat dikembangkan menjadi produk buku ajar berdasarkan kesalahan analisis tata bahasa pada kalimat;
2) penelitian ini dapat dijadikan rencana pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa asing di tingkat menengah (*secondary*);
3) memberikan informasi mengenai upaya mengatasi kesulitan pengajaran kalimat BIPA tingkat (*secondary*);
4) memberikan kontribusi terhadap pembelajaran BIPA.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang merupakan kata kunci dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat, berikut definisi operasionalnya.

1) Model Pembelajaran Belajar Bahasa Berbasis Kelompok (*Community Language Learning)* menurut Tarigan (1984:136) adalah sebuah pendekatan dan pengajaran bahasa, memberi penekanan pada peranan ranah afektif dalam mempromosikan belajar kognitif. Menurut peneliti C.A. Curran (1990:121-122 dalam Fachrurrozi) menyejajarkan proses pengajaran bahasa dengan proses mengobati pasien oleh seorang psikiater. Hal ini tercermin dalam dua istilah yang dipakai, yaitu *client* (klien) untuk para siswa dan *counselor* (konselor) untuk menggantikan istilah guru. Kedua istilah yang tidak konvensional ini mempunyai implikasi yang dalam dan berbeda dengan istilah siswa *vs* guru Demikian juga, Teori dinamika sosial (122) turut melandasi interaksi sosial antara klien dan konselor. Pembelajaran dipandang sebagai suatu pengalaman pribadi dan pengalaman social yang menyatu dan terpadu. Siswa tidak lagi terlibat sebagai pembelajar yang terisolasi dan dalam persaingan atau kompetisi dengan yang lainnya.

Metode ini berkembang berdasarkan latar belakang sebagai berikut

(1) metode ini dikembangkan oleh Charles Curran (1976);

(2) metode ini memberikan tekanan pada peran ranah afektif dalam pembelajaran kognitif;

(3) sebagai individu, pembelajar perlu mendapat perhatian dan bimbingan agar dapat mengisi nilai-nilai dan mencapai tujuan.

2) Kemampuan Pemahaman Kalimat

Menurut pendapat (Kentjono, 2004: 12) Kalimat dalam bahasa Indonesia terbagi atas lima kelompok, yaitu kalimat yang berdasarkan tujuan (kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah) kalimat yang berdasarkan ada tidaknya unsur ingkar (kalimat negatif dan kalimat afirmatif), kalimat yang mendasarkan peran (kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat netral), kalimat yang mendasarkan urutan fungsi (kalimat dengan urutan biasa dan kalimat inversi), dan kalimat yang berdasarkan bentuk (kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat lengkap, kalimat tak lengkap). Peningkatan kemampuan penguasaan struktur kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Meningkatnya kemampuan penguasaan kalimat yang diperoleh selama kegiatan kerja kelompok berlangsung. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan penguasaan struktur kalimat yang dikuasai oleh siswa melaluui kegiatan tes pascapelatihan dan membandingkannya dengan hasil tes prapelatihan untuk memastikan telah terjadi peningkatan yang signifikan. Jenis kalimat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kalimat yang berdasarkan tujuan, berdasarkan ada tidaknya unsur ingkar, dan berdasarkan bentuk. Kalimat tersebut terintegrasi dalam pembelajaran BIPA berkaitan dengan kegiatan bertahan hidup atau kegiatan sehari-hari.

3) Pembelajaran Menulis Berorientasi Multikultur

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986:3). Komunikasi tidak langsung ini dilakukan dengan menggunakan media tulis, dengan menggunakan lambang-lambang bahasa. Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. Yang pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya system pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa. (Semi,1996:14.)

Pembelajaran menulis berorientasi multikultur lebih menekankan pada hasil berupa tulisan yang mengandung pemahaman nilai-nilai multikultural. Pemelajar menghargai adanya perbedaan, mengenal budayanya, memahami budaya yang sedang dipelajari

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pemahaman menulis berorientasi multikultural dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya dalam memahami struktur kalimat dengan kandungan pemahaman multikultural. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah skor jawaban yang benar.

1.7 Hipotesis

Model pembelajaran *Community Learning Language* dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat menengah.

H_0 = Tidak terdapat peningkatan kemampuan pemahaman menulis kalimat BIPA pada tingkat menengah dengan model *Community language learning*

H_1 = Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman menulis kalimat BIPA pada tingkat menengah dengan model *Community Language Learning.*

1.8 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar. Anggapan dasar sebagai titik tolak dalam ancangan penelitian lebih lanjut.

1. Bahasa Indonesia berpeluang menjadi bahasa pengantar dalam era globalisasi
2. Model Pembelajaran *Community language learning* dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA
3. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan latihan.
4. Strategi belajar bahasa adalah tindakan, tingkah laku, langkah dan teknik yang secara spesifk diambil oleh siswa secara sadar untuk meningkatkan pemahaman, internalisasi dan penggunaan bahasa sasaran.
5. Kemampuan penguasaan berbicara dan menulis sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject*. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu objek dengan melihat perkembangan dan kemajuan proses setelah diberikan tindakan. Dalam hal ini penelitian ingin mengetahui hal-hal berkaitan dengan ketidakmampuan berbahasa yakni kemampuan menulis.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal *(Single Subject Eksperiment).* Alasan mengapa digunakan metode ekperimen subjek tunggal dalam penelitian ini adalah karena jumlah subjek yang diteliti terbatas, hanya 7 orang dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kontrol. Medote penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individual dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005:209). Selain itu metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan kata yang disajikan secara sederhana dan terinci.

1.10 Desain Penelitian

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A-B, yaitu desain yang menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas

yang lebih kuat dibandingkan dengan desain lainnya. Oleh karena itu, validasi internal lebih meningkat, sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih menyakinkan.

Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi, keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan. Pada desain A-B-A-B ini langkah pertama adalah mengumpulkan data perilaku sasaran *(target behavior)* pada kondisi garis dasar *(baseline)* pertama (A1) sampai data stabil. Setelah data menjadi stabil pada kondisi garis dasar *(baseline)* pertama (A1), intervensi (B1) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara terus menerus sampai data mencapai kecenderungan arah dan level data yang jelas. Setelah itu masing-masing kondisi, yaitu garis dasar pertama (A1) dan intervensi (B) diulang kembali pada subjek yang sama pada kondisi garis dasar *(baseline)* kedua (A2) dan dilakukan intervensi (B2). Disain A-B-A-B ini secara visual dapat digambarkan sebagai berikut ;

Baseline (A1)--------Intervensi(B1)---------Baseline(A2)-------Intervensi (B2)

Untuk memastikan seluruh siswa berada pada tingkat yang sama, yaitu tingkat IX (kelas 9 tingkat menengah) maka pada awal semester sebelum kelas pengajaran bahasa Indonesia dimulai para siswa mengikuti *placement test* (tes penempatan) yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Prosedur penelitian subjek tunggal disain A-B-A-B

1) Menentukan dan menetapkan perilaku yang mau diubah sebagai *target behavior*,yaitu peningkatan kemampuan penguasaan struktur kalimat melalui model pembelajaran *Community Language Learning*
2) Pada tahap *baseline-1* (A-1), menetapkan kemampuan dasar menulis dan kemampuan pemahaman kalimat melalui tes pengukuran kemampuan menulis dan membaca pemahaman kalimat sebanyak dua sesi.
3) Pada tahap intervensi (B1), dilaksanakan pembelajaran model *community language learning* kepada 7 subjek penelitian selama tiga sesi pertemuan, masing-masing sesi @ 40 menit.
4) Pada tahap *baseline-2* (A-2), dilakukan pengukuran kembali kemampuan penguasaan kalimat dan menulis pemahaman, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penguasaan kalimat berdasarkan tujuan dan peran pemahaman pada setiap subjek setelah mengalami tiga sesi intervensi.
5) Pada tahap intervensi (B2) kepada 7 subjek penelitian selama tiga sesi pertemuan, masing-masing sesi @ 40 menit.

Tujuan Model CLL ialah untuk melengkapi siswa dengan bahasa target dengan kemampuan untuk: (1) menguasai bahasa sasaran mendekati penutur asli, (2) mengembangkan perasaan kerjasama dan gotong royong, dan (3) memupuk perasaan harga diri yang tinggi dalam hati siswa. Langkah-langkah model pembelajaran *community language learning* mendetail akan dijelaskan pada Bab III Metode Penelitian.